

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, maka pada uraian ini peneliti akan menyajikan data sesuai dengan temuan penelitian. Sehingga dalam pembahasan ini akan memadukan hasil penelitian dengan teori yang sudah ada. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisis, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang di dapatkan baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang di butuhkan. Selanjutnya dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui konsep HOTS

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik.¹ Menurut Gagne dan Brigga yang dikutip dari bukunya Abdul Majid menjelaskan bahwa:

Pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.²

Dengan demikian dalam proses pembelajaran guru harus menyusun langkah-langkah dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Berkaitan

¹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 19

² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 269

dengan hasil penelitian dari SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung yang diperoleh dari data wawancara, observasi, maupun dokumentasi menjelaskan bahwa. Dari pihak lembaga dalam menunjang keprofesionalan pendidik untuk mengembangkan berpikir kritis siswa yang diarahkan ke konsep HOTS memberikan wadah bagi setiap guru mata pelajaran atau yang disebut dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Adanya MGMP dari pihak lembaga bertujuan untuk membantu guru dalam membentuk proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan ataupun sesuai dengan visi misi sekolah.

Kemampuan berpikir kritis merupakan karakteristik dari HOTS itu sendiri.³ Dalam hal ini Ennis menyatakan bahwa ada indikator berpikir kritis yaitu, a) mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, b) mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, c) mampu memilih argument logis, relevan dan akurat, d) mampu mendeteksi masalah dari sudut pandang yang berbeda, e) mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang di ambil sebagai suatu keputusan.

Jadi untuk mengembangkan tingkat berpikir kritis siswa yang berbasis HOTS dalam proses pembelajaran guru PAI juga menyiapkan langkah-langkahnya demi tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun langkah-langkah dari guru PAI dalam menjalankan proses pembelajaran mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah disiapkan oleh guru PAI itu sendiri. Akan tetapi guru PAI di SMPN 3 ini memiliki langkah-

³ Harlinda Fatmawati, Mardiyana, Dkk, *Analisis Berpikir Kritis Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat*, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol. 2, No. 9, Hal 913, Tahun 2014

langkah tersendiri dalam menyiapkan pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

1) Menentukan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah salah satu bentuk keberhasilan dari berbagai perilaku hasil belajar yang dikuasai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini sebelum memulai pelajaran guru PAI menjelaskan tujuan pembelajaran dari materi yang akan dipelajari pada hari itu. Sehingga dengan adanya penyampaian itu akan mampu menarik perhatian atau minat siswa dalam mengikuti pelajaran.

2) Menentukan strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.⁴ Untuk meningkatkan mutu pembelajaran guru PAI memilih strategi pembelajaran yang diarahkan pada K13 saat ini yang bertujuan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Beberapa bentuk strategi pembelajaran yang diterapkan yaitu strategi pembelajaran inquiry, strategi pembelajaran berbasis masalah, *Contextual Teaching Learning*, maupun strategi pembelajaran aktif.

⁴ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hal. 4

3) Mempersiapkan mental siswa

Dalam hal ini, mental merupakan bentuk dari jiwa, hati setiap manusia. Jika jiwa atau hati peserta didik merasa tenang, maka pikiran juga menjadi tenang. Sehingga mereka akan bisa diajak berpikir dengan mudah. Langkah awal guru PAI dalam mempersiapkan mental siswa yaitu dengan melakukan pembiasaan seperti membaca yasin, surat-surat pendek, sholat dhuha, dan menyanyikan lagu kebangsaan. Pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari sebelum memulai pelajaran.

2. Strategi guru PAI dalam mengembangkan soal-soal berbasis *HOTS* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung

Tugas pendidik dalam kegiatan belajar mengajar menjadi alat yang paling utama tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu adanya pemilihan strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Strategi pembelajaran tersebut tidak semata-mata hanya dilakukan sebagai jembatan penyampaian materi. Melainkan strategi pembelajaran juga di arahkan pada kurikulum yang ditetapkan di lembaga pendidikan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung, guru PAI dalam menerapkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah sebagai berikut:

a. Strategi pembelajaran inquiry

Strategi pembelajaran inquiry dinamakan juga sebagai strategi *heuristic* yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti menemukan. Strategi pembelajaran inquiry menekankan kepada proses mencari dan menemukan.⁵ Peran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tersebut menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Dalam hal ini misalnya saja guru PAI menerapkan strategi inquiry ke dalam materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Pada awal pelajaran guru memancing materi yang akan di pelajari pada hari ini. Ketika siswa sudah respon dan menjawab sendiri materi yang akan dipelajari, setelah itu guru memberikan pertanyaan perihal materi tersebut. Ketika siswa sudah mampu memberi penjelasan mengenai pengertian materi tadi, lalu guru memberikan tugas untuk memberikan contoh dari perilaku menghormati orang tua dan guru, serta menyebutkan perilaku yang tidak terpuji juga dan memberikan solusinya dari perilaku tidak terpuji. Dari situlah nanti pemikiran kritis siswa akan di olah. Yakni yang dimulai dengan memberikan contoh yang dikaitkan dengan fenomena kehidupan sehari-hari, serta menanggapi sebuah permasalahan jika ada etika yang tidak sesuai dalam menghormati dan patur terhadap orang tua dan guru.

⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 108

b. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan implementasi dari salah satu atau gabungan dari beberapa strategi pembelajaran seperti kontekstual, bermain peran, partisipatif, maupun strategi pembelajaran inkuiri.⁶

Penerapan strategi berbasis masalah biasanya diberikan dalam bentuk tugas secara berkelompok. Pada strategi ini guru PAI memberikan suatu topik permasalahan yang tersaji dalam bentuk gambaran yang terkait dengan isi materi. Dari gambar-gambar tersebut siswa di tuntut untuk memberikan tanggapan dan bagaimana mencari solusi yang dikaitkan dengan landasan hukum Islam.

c. Strategi pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan potensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Setelah siswa mampu memahami materi, langkah selanjutnya guru memberikan tugas bagi siswa untuk bisa menghubungkan antara materi dengan kehidupan nyata. Misalnya saja dengan memberikan praktek pada bab wudhu dan sebagainya. Dengan tujuan agar apa yang telah dipahami

⁶ *Ibid*, hal. 108

⁷ *Ibid*, hal. 40

siswa dan diarahkan ke praktek, maka bisa memberikan hasil pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.

d. Strategi pembelajaran aktif (*active learning*)

Secara harfiah *active learning* maknanya adalah belajar aktif. Kebanyakan praktisi dan pengamat menyebutnya sebagai strategi *learning by doing*. Pendekatannya memandang belajar sebagai proses membangun pemahaman lewat pengalaman dan informasi. Dengan pendekatan ini, persepsi, pengetahuan dan perasaan peserta didik yang unik ikut mempengaruhi proses pembelajaran.⁸

Pembelajaran aktif dilakukan guru dengan memberikan stimulus kepada siswa berupa pertanyaan yang mengungkapkan pengalaman siswa tersebut. Sehingga dari situ guru bisa memancing agar siswa bisa berpendapat sesuai apa yang pernah dialaminya.

Sedangkan jika di arahkan ke pengembangan soal yang berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis maka guru PAI lebih menerapkannya pada soal bentuk essay untuk kuis ataupun ulangan harian. Pengembangan soal berbasis HOTS dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis mengacu pada indikator berpikir kritis dan dimensi HOTS. Dimensi-dimensi berpikir tingkat tinggi atau HOTS menurut taksonomi Bloom meliputi:

⁸ Hasan Baharun, *Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah*, Jurnal Pendidikan Pedagogik, Vol. 01 No. 01 Januari-Juni 2015, Hal. 37

a) Menganalisis (C4)

Menganalisis adalah kemampuan menguraikan konsep ke dalam bagian-bagian yang lebih mendetail. Kemampuan menganalisis yaitu salah satu komponen yang penting untuk proses tujuan pembelajaran.

b) Mengevaluasi (C5)

Evaluasi yaitu pembuatan keputusan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Pada tahap evaluasi, siswa harus mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu metode, produk, gagasan, atau benda dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan tingkatan ini mencakup dua aspek kognitif, yaitu memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).

c) Menciptakan (C6)

Mencipta ialah proses kognitif yang melibatkan kemampuan mewujudkan konsep pada suatu produk. Siswa dikatakan memiliki kemampuan proses kognitif menciptakan, apabila siswa tersebut dapat membuat produk baru. Proses kognitif pada menciptakan meliputi merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.⁹

Selain itu berdasarkan data penelitian yang sudah dikumpulkan oleh partisipan peneliti menjelaskan bahwa dalam pengembangan soal berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa,

⁹ Suhaesti Julianingsih, *Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (Hots) Untuk Mengukur Dimensi Pengetahuan Ipa Siswa Di Smp*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 16-19

yaitu dengan mengacu pada indikator HOTS dan berpikir kritis. Indikator berpikir tingkat tinggi yaitu:

- a) Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan
- b) Mampu mengungkap fakta dalam menyelesaikan suatu masalah
- c) Mampu memilih argument logis, relevan dan akurat
- d) Mampu mendeteksi bias dari sudut pandang yang berbeda
- e) Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan¹⁰

Sedangkan indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi diantaranya:

- a) Problem solving atau proses dalam menemukan masalah
- b) Keterampilan pengambilan keputusan,
- c) Keterampilan berpikir kritis
- d) Keterampilan berpikir kreatif¹¹

Kemendikbud menjelaskan bahwa soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restart*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Pada penyusunan soal-soal HOTS umumnya menggunakan stimulus. Stimulus merupakan dasar untuk

¹⁰ Sri Hastuti Noer, Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah *Open-Ended*, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 5. No.1. Januari 2011, Hal. 106

¹¹ Suhaesti Julianingsih, *Pengembangan...*hal. 13

membuat pertanyaan. Stimulus juga dapat diangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar.¹²

Dalam penulisan soal HOTS, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan. Berikut dipaparkan langkah-langkah penyusunan soal-soal HOTS menurut I Wayan widana dan Kemendikbud:

1. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS
2. Menyusun kisi-kisi soal
3. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual
4. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal
5. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban¹³

Jadi untuk mengembangkan soal-soal yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis berbasis HOTS guru PAI merujuk pada dimensi HOTS serta indikator berpikir kritis yang meliputi, pemberian penjelasan atau pendapat, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan menyelesaikan masalah.

¹² Moh. Zainal Fanani, *Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013*, Jurnal Vol.II, No.1 Januari 2018, hal 61-62, di akses pada tanggal 23-03-2019

¹³ *Ibid*, ...hal. 71

3. Hasil pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui konsep *HOTS* siswa kelas VIII di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung

Penerapan rangkaian pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan konsep *Higher Order Thinking Skills* (*HOTS*) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi sudah menunjukkan hasilnya. Peningkatan yang signifikan itu antara lain:

a. Siswa yang aktif

Pada K13 keaktifan siswa lebih diutamakan, karena mengandung konsep pembelajaran *student center*. Menurut Munir keaktifan peserta didik dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain; 1) Aktif secara jasmani seperti penginderaan, yaitu mendengar, melihat, mencium, merasa, dan meraba, atau melakukan keterampilan jasmaniah lainnya. 2) Aktif berpikir melalui tanya jawab, mengolah dan mengemukakan ide, berpikir logis, sistematis, dan sebagainya, 3) aktif secara sosial seperti aktif berinteraksi atau bekerjasama dengan orang lain.¹⁴

Kemajuan yang terlihat pada kelas VIII yaitu siswa saling berebut untuk menjawab pertanyaan yang di lontarkan oleh guru. Selain itu pada kegiatan belajar mengajar, banyak sekali siswa yang berantusias memberikan tanggapan dari isi materi yang diajarkan.

¹⁴ Noor Syafi'i, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning (PTK Pembelajaran Matematika Di Kelas XI IPA-2 MAN 2 Boyolali)*, (Boyolali: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 16

b. Peningkatan mutu pembelajaran

Tercapainya mutu pembelajaran dipengaruhi oleh keberhasilan setiap unsur yang ada dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu aspek penting yang mempengaruhi peningkatan mutu pembelajaran adalah guru yang profesional. Dimana seorang guru mampu memberikan strategi pembelajaran dengan metode yang bervariasi sesuai dengan isi materi. Perkembangan strategi pembelajaran yang sudah diterapkan dalam pencapaian mutu pembelajaran yaitu, strategi inquiri, *Contextual Teaching Learning* (CTL), maupun strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah.

c. Peningkatan prestasi siswa

Peningkatan prestasi siswa mampu dilihat dari nilai ulangan, yakni ulangan harian, UTS ataupun UAS. Selain itu dengan adanya peningkatan prestasi siswa bakat terpendam siswa juga mulai terlihat.

d. Meningkatkan kepercayaan diri siswa

Adanya perubahan dari siswa yang pasif menjadi aktif merupakan dampak dari peningkatan kepercayaan diri siswa. Dalam hal ini peserta didik mampu menjadi subyek didik secara optimal sebagai peserta didik yang mampu merubah dirinya (tingkah laku, cara berfikir, bersikap) secara lebih efektif.¹⁵ Sebagai bukti dari peningkatan kepercayaan diri siswa yaitu ketika siswa berani menyampaikan pendapat, gagasannya, pemikirannya,

¹⁵ Ahmad Rohani Hm, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1995), hal. 61-62

hasil karyanya, dan berani dalam mempresentasikan apa yang telah dia kerjakan.